

KOPI TIMES

# Fenomena Elit Memburu Gelar Akademik

Selasa, 05 November 2024 - 13:00 | 45.22k

Share

Tweet

Share

Share



Hadi Suyono, Direktur Center for Community Empowerment Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

**TIMESINDONESIA, YOGYAKARTA** – Salah satu pesohor tanah air memiliki popularitas amat tinggi. Prestasi di dunia entertainment tak diragukan lagi. Penghargaan bergengsi sebagai host di berbagai program televisi telah diraihinya. Bukan hanya menggeluti dunia hiburan. Setelah mencapai puncak karier sebagai artis, dia berupaya merambah bisnis. Dia membangun kerajaan bisnis properti, kuliner dan pariwisata.

Kejayaannya sebagai artis dan kesuksesannya membangun bisnis tak cukup. Dia masih memburu gelar akademik. Ada lembaga pendidikan tinggi berdomisili di Thailand memberi gelar doktor honoris causa. Peristiwa pemberian gelar doktor honoris causa ini, viral di media sosial. Menjadi viral, karena ternyata perguruan tinggi menobatkan gelar doktor honoris causa, termasuk perguruan tinggi diragukan kredibilitasnya.

Tanda-tandanya bisa dilihat dari data yang diungkap oleh netizen. Perguruan tinggi tersebut, bukan perguruan tinggi ternama dan kurang terpercaya dari sisi kualitas akademik. Keraguan makin bertambah, ketika ada netizen yang mencari lokasi kampus, tidak berhasil menemukannya.

Ternyata pesohor yang memburu gelar bukan hanya dilakukan oleh artis itu, politisi ternama tak ketinggalan berburu gelar akademik. Politisi tersebut memiliki karier moncer. Terbukti sukses mendapatkan jabatan menteri. Belakangan menduduki ketua umum partai yang tergolong besar di Indonesia. Sudah menjadi menteri dan sudah menjadi ketua umum partai belum memuaskan dirinya. Terbukti masih punya hasrat memperoleh gelar akademik setingkat S3.

Usai meraih gelar doktor, dia menghadapi badai reaksi negatif dari publik. Badai reaksi negatif berasal dari tanggapan buruk sebagian warga netizen berkenaan menempuh studi tak wajar, yaitu terlalu cepat menyelesaikan disertasi, cek plagiarisme melebihi 90 % dan disertasi mirip skripsi.

Merefleksikan dari dua pesohor sebagai artis dan politisi, sesungguhnya sudah memetik posisi elit. Dua orang ini berhasil meniti karier sampai melangit, seperti meraih jabatan tinggi, mempunyai perusahaan bergengsi dan rezeki yang dimiliki pun melimpah.

Sederet predikat disandangnya tersebut mengantarkan keduanya, tergolong sedikit orang Indonesia mampu meraih ketenaran dan kesuksesan berlebih. Tetapi yang perlu direnungkan adalah mengapa keduanya masih membutuhkan gelar akademik seperti doktor? Bila dipikirkan secara mendalam, tanpa gelar doktor keduanya telah menempati sebagai sosok terhormat.

Realitas banyak label melekat, tidak cukup membanggakan diri. Gejala bisa dilihat dari keduanya masih menginginkan gelar akademik. Meski setelah gelar akademik diterima, tak sesuai harapan. Pencapaian gelar doktor, tidak semakin meningkatkan marwah sebagai pribadi.

Dampak yang diterima sebaliknya. Gelar doktor menjadikan dirinya mendapat kecaman dari publik. Kecaman ini dipicu oleh publik menganggap gelar doktor yang diperolehnya, tidak melalui prosedur berdasarkan kaidah akademik yang benar.

Fenomena elit berburu gelar, tidak hanya dilakoni oleh dua orang berlatar belakang artis dan politisi. Tak sedikit dari elit lain di Indonesia, ikut berburu gelar akademik. Bahkan di antara mereka, sampai menapaki puncak gelar profesor. Meski efeknya, gelar kehormatan menjadi profesor memperoleh cibiran dari publik.

Latar belakangnya adalah proses mengukuhkan sebagai profesor tidak melalui tata aturan akademik. Faktor penyebabnya berasal dari elit mengesampingkan kebenaran proses akademik, karena niatnya semata berburu gelar profesor, agar reputasi dan elektabilitasnya bertambah baik.

Secara psikologis bagi elit, seperti politisi, artis, pengusaha dan pejabat publik berperilaku menggunakan jalan pintas, dengan tidak mengindahkan prosedur dan hanya sekedar mengoleksi gelar akademik, untuk menjelaskan peristiwa ini dapat menggunakan konsep motivasi.

Berdasarkan pandangan ilmiah motivasi merupakan proses psikologis mengarahkan perilaku seseorang mencapai keinginan tertentu. Mengacu pada pengertian ini bisa diuraikan bagi elit berburu gelar akademik disebabkan oleh hadirnya motivasi berfungsi sebagai energi menggerakkan pribadi meraih tujuan sesuai kebutuhannya.

McClelland (1987) dalam bukunya *human motivation* mengungkapkan jenis motivasi mempengaruhi mobilisasi individu agar sampai pada tujuan untuk memenuhi kebutuhan berkuasa, berupa *need of power*. Memperhatikan dari teori McClelland tersebut dapat dijadikan sandaran menerangkan elit berburu gelar akademik dalam rangka memenuhi kebutuhan khusus, yaitu memperkuat kekuasaannya.

Seperti harapan dari gelar akademik yang melekat pada dirinya dapat meningkatkan *power* mengendalikan orang lain, mengarahkan situasi selaras dengan kehendaknya dan memperluas kesempatan meraih kepentingan pribadi dan organisasi.

Sesungguhnya tidak ada yang salah saat, elit menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi memperoleh gelar akademik. Dengan catatan mereka menempuh proses pendidikan dengan cara mematuhi standar ilmiah dan mengikuti proses sesuai dengan pedoman akademik yang benar. Ketika para elit menjalani proses pendidikan berdasarkan aturan akademik yang baik, berpijak pada teori motivasi, termasuk dalam kategori memenuhi *need for achievement*.

Seseorang yang mempunyai need for achievement cenderung mempunyai kebutuhan tinggi berprestasi. Agar prestasi terus meningkat, orang tersebut berupaya mencari tantangan dan menguasai pengetahuan baru. Seseorang yang memiliki need for achievement juga mempunyai nilai positif, yaitu mampu mengevaluasi secara pribadi mengenai keberhasilan, kegagalan dan bersedia menerima umpan balik atas tugas yang dibebankan kepadanya.

Maka elit yang termotivasi mencapai gelar akademik setinggi-tingginya dengan bersandar pada need for achievement dapat memberi kemanfaatan lebih bagi dirinya maupun publik. Berguna bagi dirinya karena ilmu pengetahuan ilmiah yang didapatkan selama proses studi dapat meningkatkan kapasitas keahlian yang diaplikasikan untuk meraih prestasi pada bidang tugas yang diembannya. Berguna bagi publik, karena kualitas akademik memadai dapat mengantarkan dirinya mempunyai kemampuan menilai secara objektif terhadap kebijakan yang diterapkan berguna atau sebaliknya merugikan bagi publik.

Dan kebijakan yang dipilih berdampak negatif, dia bersedia membuka diri menerima umpan balik dari pihak manapun. Bersumber dari umpan balik ini, dia berusaha memperbaiki kekurangan, sehingga kebijakan yang diterapkan pada tahap berikutnya lebih berdayaguna bagi publik.

Idealnya elit berkeinginan meraih gelar akademik dilandasi dengan need for achievement, sehingga memotivasi dirinya menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi melalui tahapan sesuai dengan pencapaian akademik yang berkualitas. Bukan melalui jalan belakang yang menabrak rambu-rambu aturan akademik, karena hasrat sempit sekedar menguatkan reputasi bertujuan menambah jangkauan kekuasaan lebih luas.

Pengalaman menunjukkan, bagi elit tidak mau menerima tantangan mendapatkan gelar sesuai dengan koridor akademik, tetapi melalui pintu belakang memperoleh gelar dengan melanggar etik. Percayalah, cara ini bisa mempermalukan diri sendiri!

\*\*\*

*\*) Oleh : Hadi Suyono, Direktur Center for Community Empowerment Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.*